

HABITUS JURNALISME KEBERAGAMAN DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KUPANG

Moehammad Gafar Yoedtadi¹ & Doddy Salman²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: gafary@fikom.untar.ac.id

²-126

Email: doddys@fikom.untar.ac.id

ABSTRACT

This article aims to explain the diversity journalism of Kupang City journalists in maintaining tolerance from Bourdieu's point of view, namely the theory of constructive structuralism or often called the theory of social practice. Kupang is a plural city with great ethnic diversity. However, ethnic diversity is actually the basis of collective awareness to respect ethnic differences and socio-cultural and religious backgrounds. Journalists in Kupang realize the importance of prioritizing an attitude of tolerance in realizing ethnic, religious and racial diversity in the city of Kupang. Awareness of diversity comes from the influence of the social values of the Kupang people who highly value differences in religion, ethnicity and race. The diversity of religions, ethnicities and races in the city of Kupang does not affect harmony between residents, tolerance is even stronger being maintained due to the influence of local wisdom values such as Nusi (gotong royong), Butukila (tie and hold a sense of brotherhood), Suki Toka Apa (support and help), Muki Nena (sense of belonging and belonging). The local wisdom values of the Kupang people that have been practiced for a long time can be called habitus, as conceptualized by Bourdieu. Habitus is a habit that is lived and internalized within him. This study uses a qualitative approach and case study methods. The research subjects were Kupang journalists and the object of research was diversity journalism as a result of the internalization of the local wisdom of the Kupang people. The results of the study show that journalists are aware of ethnic and religious diversity among the people of Kupang, NTT. Kupang journalists understand the local wisdom values of the people of NTT which are the capital of harmony between residents. Not all journalists and local media have played a role in maintaining diversity and tolerance in Kupang, NTT.

Keywords: Diversity journalism, habitus, Kupang journalist

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan bagaimana wartawan di Kota Kupang menjalankan jurnalisme keberagaman dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam merawat toleransi. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah teori strukturalisme konstruktif, yang sering disebut sebagai teori praktik sosial, dengan merujuk pada pemikiran Bourdieu. Kota Kupang adalah lingkungan yang kaya akan keragaman etnik. Namun, paradoksnya, keragaman etnik ini justru menjadi dasar bagi kesadaran kolektif untuk saling menghargai perbedaan etnik, latar belakang sosial budaya, dan agama di antara penduduknya. Wartawan di Kota Kupang memahami pentingnya menekankan sikap toleransi dan mereka memiliki kesadaran akan keragaman etnik, agama, dan ras yang ada di kota mereka. Kesadaran ini dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat Kupang, yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, dan ras. Keberagaman agama, suku, dan ras di Kota Kupang bahkan memperkuat kerukunan antar warga, dan toleransi dijaga dengan kuat berkat pengaruh nilai-nilai kearifan lokal seperti Nusi (gotong royong), Butukila (ikat dan pegang rasa persaudaraan), Suki Toka Apa (mendukung dan menolong), dan Muki Nena (rasa memiliki dan mempunyai). Nilai-nilai kearifan lokal ini, yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Kupang selama bertahun-tahun, dapat dianggap sebagai habitus, sesuai dengan konsep yang diperkenalkan oleh Bourdieu. Habitus di sini mengacu pada kebiasaan yang diinternalisasikan dan dihayati oleh individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah wartawan-wartawan di Kota Kupang, sementara objek penelitian adalah jurnalisme keberagaman sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan di Kota Kupang memiliki kesadaran yang kuat terhadap keragaman suku dan agama di antara masyarakat setempat. Mereka memahami pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi modal untuk menjaga kerukunan di antara penduduk. Meskipun demikian, belum semua wartawan dan media lokal turut serta dalam upaya merawat keberagaman dan toleransi di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci: Jurnalisme keberagaman, habitus, wartawan Kupang

1. PENDAHULUAN

Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, telah diakui sebagai kota toleran keempat di Indonesia dari 94 kota oleh SETARA Institute pada tanggal 30 Maret 2022. Peringkat kota toleran ini meningkat satu tingkat dibandingkan dengan tahun 2021 (Detik.com, 2022). Reputasi Kupang sebagai kota yang toleran telah terbentuk sebelumnya. Berdasarkan penelitian Ulum dan Budiyo (Parera dan Marzuki, 2020), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki tingkat kerukunan tertinggi di Indonesia dengan nilai indeks sebesar 83,3%, dan Kupang menjadi kota dengan tingkat kerukunan tertinggi di dalamnya. Meskipun Kupang merupakan kota yang beragam etnik, terdiri dari 15 kelompok etnik utama dan 75 kesatuan etnik dengan budaya yang berbeda (Wula, 2022), keragaman etnik ini justru menjadi dasar bagi kesadaran kolektif untuk menghargai perbedaan etnik, latar belakang sosial budaya, dan agama (Riwukore et al., 2021).

Prestasi ini merupakan sumber kebanggaan dan tanggung jawab, bukan hanya bagi pemerintah setempat, tetapi juga masyarakat Kupang, untuk merawat dan memperkuat toleransi yang telah dibangun dengan baik. Peran media massa juga menjadi sangat penting dalam menjaga toleransi di Kota Kupang. Studi yang dilakukan oleh Santosa (2017) menunjukkan pentingnya peran media massa dalam mencegah konflik suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) di wilayah dengan populasi yang pluralis. Media massa memiliki potensi menjadi mediator ketika konflik SARA terjadi dengan melaporkan konflik secara objektif dan menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme damai (Yoedtadi et al., 2020). Dengan pendekatan jurnalisme yang berorientasi pada perdamaian, media massa dan para wartawan bukan hanya berperan dalam menemukan solusi konflik, tetapi juga dalam menyebarkan pemahaman anti-kekerasan kepada masyarakat (Kurnia dan Kusumaningrum, 2021).

Kansong (2016) mengungkapkan bahwa keragaman identitas dalam masyarakat Indonesia memiliki dampak positif dan negatif. Penguatan identitas berdasarkan suku, agama, ras, dan gender dapat digunakan sebagai alat untuk saling mengenal, memahami, dan bertoleransi satu sama lain. Di sisi lain, penguatan identitas juga memiliki potensi untuk memicu sikap intoleransi, pertikaian, dan konflik di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian Hamna dan Tahir (2019), ditegaskan pentingnya praktik jurnalisme keberagaman oleh wartawan untuk mencegah konflik sosial yang mungkin timbul akibat tingginya keragaman masyarakat Indonesia. Setiap wartawan diharapkan memiliki perspektif jurnalisme keberagaman yang menolak diskriminasi berdasarkan etnis, ras, gender, dan agama serta menentang radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme.

Wartawan di Kupang telah menyadari betapa pentingnya mempromosikan sikap toleransi dan memahami keragaman etnik, agama, dan ras di kota tersebut. Kesadaran ini berasal dari pengaruh nilai-nilai sosial yang sangat menghargai perbedaan agama, suku, dan ras di masyarakat Kupang. Menurut Penelitian Parera & Marzuki (2020), keberagaman agama, suku, dan ras di Kota Kupang bahkan tidak berdampak negatif pada kerukunan antara warga, bahkan toleransi semakin diperkuat oleh pengaruh nilai-nilai lokal seperti Nusi (gotong royong), Butukila (ikat dan pegang rasa persaudaraan), Suki Toka Apa (mendukung dan menolong), Muki Nena (rasa memiliki dan mempunyai).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wartawan di Kota Kupang menerapkan praktik jurnalisme keberagaman dalam menjaga toleransi, dengan menggunakan sudut pandang Bourdieu yang dikenal sebagai teori strukturalisme konstruktif atau teori praktik sosial. Bourdieu merumuskan teori praktik sosial dengan rumus: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Siregar,

2016). Habitus merujuk pada pengalaman individu tentang nilai-nilai sosial yang terstruktur dan berkembang dalam jangka waktu lama, yang kemudian terinternalisasi menjadi pola pikir tertentu (Syarief et al., 2022). Dalam pandangan Bourdieu, praktik adalah hasil dari hubungan antara habitus dan ranah, di mana di dalam ranah tersebut terdapat persaingan berbagai sumber modal.

Dengan konsep tersebut, kita dapat menyusun asumsi bahwa praktik jurnalisme wartawan di Kupang, NTT, dalam konteks keberagaman, merupakan hasil dari interaksi antara habitus mereka (seperti Nusi, Butukila, Suki Toka Apa, Muki Nena), modal sosial (toleransi), dan ranah (kota Kupang).

Penelitian ini telah melakukan tinjauan pustaka pada penelitian sebelumnya untuk menemukan aspek yang baru. Hamna dan Tahir (2019), misalnya, telah menjelaskan praktik jurnalisme keberagaman yang dilakukan oleh *Harian Fajar* melalui liputan tentang Kawasan Kuliner Pecinan di Kota Makassar. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana CDA (*critical discourse analysis*) untuk menganalisis berita pada level makro (isi dari teks) dan level mikro (struktur teks). Dalam penelitian ini, konsep-konsep seperti agenda setting dan jurnalisme keberagaman digunakan. Meskipun ada beberapa kesamaan dalam substansi, penelitian ini berbeda dengan makalah Hamna dan Tahir (2019) karena fokusnya adalah menggambarkan perspektif wartawan Kupang tentang jurnalisme keberagaman dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu.

Syarief et al. (2022) mengulas mengenai habitus masyarakat Krapyak Kidul terkait tradisi lopis raksasa yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 8 Syawal atau tujuh hari setelah Idulfitri di Krapyak Kidul, Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lopis raksasa yang diikuti oleh masyarakat Krapyak Pekalongan mencerminkan berbagai habitus, seperti habitus persaudaraan, habitus solidaritas, habitus religius, habitus gotong royong, habitus kerjasama, dan habitus berdagang. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam penggunaan teori praktik sosial Bourdieu. Namun, perbedaan mendasar terletak pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya memfokuskan pada analisis habitus terkait tradisi lopis raksasa, penelitian ini meneliti habitus jurnalis Kupang dalam praktik jurnalisme keberagaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoedtadi & Savitri (2020) membahas perspektif jurnalis dari media konvergen Liputan 6.com terhadap jurnalisme keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan para jurnalis Liputan 6.com dalam melaporkan isu-isu keberagaman berdasarkan teori agenda setting media. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam melaporkan kasus-kasus keberagaman, Liputan6.com berusaha untuk mengedepankan sikap hati-hati agar pemberitaan mereka tidak memicu dampak negatif seperti eskalasi konflik di masyarakat. Ketika melaporkan perbedaan antar suku, agama, dan ras, redaksi Liputan6.com menerapkan proses gatekeeping yang ketat dalam tahap peliputan dan penyuntingan berita. Meskipun makalah tersebut memberikan kontribusi pemikiran terhadap konsep jurnalisme keberagaman, terdapat perbedaan dengan penelitian ini dalam hal teori yang digunakan. Sementara makalah tersebut menggunakan teori agenda setting untuk memahami perspektif jurnalis Liputan 6.com terhadap berita keberagaman, penelitian ini mengadopsi teori praktik sosial Bourdieu untuk menjelaskan praktik jurnalisme keberagaman yang dilakukan oleh jurnalis Kupang.

Parera & Marzuki (2020) menjelaskan betapa pentingnya peran kearifan lokal dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Kearifan lokal masyarakat Kupang seperti Nusi (gotong royong), Butukila (ikat dan pegang rasa persaudaraan), Suki Toka Apa (mendukung dan menolong), dan Muki Nena (rasa memiliki dan mempunyai) memiliki peran sentral dalam mempromosikan kerukunan umat beragama di tengah keragaman kota Kupang yang majemuk. Parera & Marzuki (2020) berpendapat bahwa nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi bagian dari habitus yang memengaruhi praktik menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Kupang. Kontribusi makalah tersebut pada penelitian ini adalah mengenai konsep nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kupang, seperti Nusi, Butukila, Suki Toka Apa, dan Muki Nena, dalam menjaga kerukunan beragama. Namun, penelitian ini menyoroti kesenjangan penelitian karena tidak memeriksa hubungan antara kearifan lokal dan praktik menjaga kerukunan beragama masyarakat Kupang dengan praktik jurnalisme keberagaman yang diterapkan oleh jurnalis di Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kearifan lokal masyarakat Kupang sebagai bagian dari habitus yang memengaruhi praktik jurnalisme keberagaman.

Santosa (2017) melakukan analisis mengenai bagaimana media massa dapat melaporkan konflik dengan prinsip jurnalisme damai sebagai salah satu solusi alternatif untuk meredam konflik di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis framing berdasarkan teori agenda setting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik karena mereka memiliki kemampuan untuk membangun realitas sosial di masyarakat melalui penyampaian informasi dan nilai-nilai tertentu, dengan tujuan menciptakan sikap toleransi dan mencegah konflik. Meskipun topik penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu peran media massa dalam mencegah konflik, pendekatan konseptual berbeda. Penelitian sebelumnya fokus pada analisis framing dalam beberapa berita konflik yang diterbitkan oleh berbagai media massa, sedangkan penelitian ini berkaitan dengan praktik jurnalisme keberagaman yang diterapkan oleh jurnalis Kupang untuk menjaga kerukunan beragama. Selain itu, Loecherbach et al. (2020) juga menekankan pentingnya fokus pada berbagai aspek dalam rantai informasi jurnalistik daripada hanya perbedaan eksposur-pasokan konvensional. Penelitian ini memahami konsep jurnalisme keberagaman di Kota Kupang, NTT, dengan menggabungkan perspektif tersebut.

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Bagaimana proses internalisasi kearifan lokal masyarakat Kota Kupang memengaruhi habitus jurnalisme keberagaman yang dimiliki oleh jurnalis di kota tersebut?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penelitian ini mengadopsi model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Fokus objek penelitian ini adalah habitus jurnalisme keberagaman yang dimiliki oleh wartawan Kupang, sementara subjek penelitian melibatkan empat wartawan yang beroperasi di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan triangulasi data dengan melibatkan diskusi temuan penelitian bersama Lusia Carningsih Bunga, yang menjabat sebagai Ketua Komunitas Peacemaker Kupang/KOMPAK dan aktif dalam aktivitas kerukunan antarumat beragama di Kupang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mereka sepenuhnya menyadari keberagaman etnik dan agama yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini terlihat dari pemahaman mereka yang mendalam tentang keragaman etnik dan agama yang ada di NTT. Informan-informan tersebut menganggap keberagaman etnik dan agama ini sebagai suatu kekayaan bagi NTT dan merasa bahwa kerukunan antar-etnik dan antar-agama adalah suatu keharusan. Meskipun penduduk NTT berasal dari berbagai etnik dan agama yang berbeda, namun mereka tetap memandang satu sama lain sebagai saudara. Menurut informan-informan tersebut, setiap individu yang telah menetap di NTT dianggap sebagai saudara oleh warga lainnya. Stefanus Dilepayong, seorang jurnalis dari iNews Kupang, menyatakan, "Kita bersyukur bahwa meskipun kami berasal dari berbagai pulau yang berbeda, NTT adalah provinsi yang terdiri dari pulau-pulau kecil yang digabungkan menjadi satu. Meskipun kami memiliki berbagai budaya dan keberagaman, tidak ada perbedaan di antara kami. Kami tidak memandang dari mana orang berasal, siapa mereka, atau mengapa mereka ada di sini. Kami tetap melihat mereka sebagai saudara kami. Mereka adalah teman kami, mereka adalah keluarga kami. Meskipun banyak dari penduduk kami berasal dari luar NTT yang merantau dan menetap di sini, bagi kami mereka adalah teman dan saudara kami." Stefanus.

Para wartawan yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam menjaga toleransi dan keragaman suku dan agama di Nusa Tenggara Timur (NTT). Ada berbagai motif yang mendorong mereka untuk terlibat dalam usaha ini. Salah satu motifnya adalah keinginan untuk menjaga situasi damai di wilayah NTT dan mencegah terjadinya konflik antar-etnis dan antar-agama. Wartawan di Kupang mengambil pelajaran dari konflik sosial yang pernah terjadi di wilayah lain, seperti Ambon, Poso, dan kerusuhan di Kupang pada tahun 1999. Mereka sangat sadar bahwa keragaman suku dan agama di NTT dapat dengan mudah menjadi pemicu konflik, yang akan mengganggu kehidupan mereka semua. Marthen Bana, Pemimpin Redaksi TIMEXKUPANG.com, menyatakan, "Secara umum di Nusa Tenggara Timur, kami belajar banyak dari kasus-kasus sebelumnya. Kasus Poso, Ambon, dan kerusuhan Kupang tahun 1999, dari situ kami belajar. Jadi, hanya karena dipicu sedikit saja, kemudian timbul konflik, akhirnya kami semua akan mengalami kesulitan bersama. Sebagai jurnalis, kami memiliki peran... Dalam proses peliputan, tidak boleh ada yang melanggar prinsip keberagaman. Jadi, kami tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, dan rekan-rekan jurnalis di NTT sering terlibat dalam isu-isu semacam itu."

Siti Wunggo, seorang jurnalis dari TV One Sumba NTT, juga berbagi perspektif serupa. Ia merasa khawatir ketika peristiwa berlatar SARA terjadi di provinsi lain, seperti kejadian teroris atau serangan bom di gereja Surabaya, sebagai seorang Muslim. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menjaga kerukunan antar-agama dan menghindari penyebaran konflik SARA ke NTT. Ia menjelaskan bahwa kadang-kadang ia meliput kegiatan gereja meskipun tidak selalu ditayangkan, tetapi itu adalah bagian dari upayanya untuk mendukung kerukunan antar-agama.

Selain itu, wartawan juga berperan dalam menciptakan liputan yang mempromosikan kerja sama antara pemeluk agama berbeda saat merayakan hari besar agama mereka. Misalnya, ketika Hari Raya Idul Fitri, mereka melaporkan tentang kerja sama antara pemuda Kristen yang membantu perayaan Idul Fitri, dan sebaliknya, ketika Hari Raya Natal, pemuda Muslim membantu perayaan Natal. Khalix Taus, seorang jurnalis dari Kompas TV Kupang, menjelaskan bahwa ini adalah agenda rutin dalam liputan mereka yang membantu memperkuat hubungan antar-agama. Meskipun para wartawan dan media lokal di NTT berperan dalam menjaga toleransi dan kerukunan, Lusia Karningsih Bunga, Ketua Komunitas Peacemaker Kupang (KOMPAK),

mengkritik bahwa peran mereka belum optimal. Menurut Lusia, sebagian besar wartawan dan media lokal sering bersikap pasif dan hanya menunggu momen khusus, seperti perayaan hari besar agama, untuk meliput keberagaman. Ia berharap agar praktik-praktik kerukunan yang terjadi secara rutin dapat terus dipublikasikan oleh media secara berkelanjutan, bukan hanya pada momen-momen tertentu. Lusia juga mengingatkan bahwa beberapa media daring di NTT yang bertambah jumlahnya memiliki kualitas dan pemahaman yang masih di bawah standar dalam hal jurnalisme keberagaman dan damai. Oleh karena itu, organisasi jurnalis seperti Asosiasi Jurnalis Independen (AJI) NTT dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) NTT berusaha untuk sosialisasi prinsip perdamaian dan toleransi di antara wartawan-wartawan daring yang lebih junior.

Para narasumber dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka tidak secara eksplisit menghafal nilai-nilai kearifan lokal seperti Nusi, Butukila, Suki Toka Apa, dan Muki Nena. Namun, tanpa disadari, mereka menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam praktik kerja mereka sebagai jurnalis. Contohnya, nilai persaudaraan dan saling tolong-menolong (Butukila dan Suki Toka Apa) tercermin dalam cara mereka memperlakukan semua orang yang tinggal di NTT sebagai saudara, meskipun mereka memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda. Nilai-nilai ini sudah diajarkan kepada mereka sejak kecil dalam lingkungan keluarga, dan mereka menerapkannya tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pekerjaan mereka. Stefanus Dilepayong, seorang jurnalis dari iNews TV Kupang, menjelaskan, "Itu sudah turun-temurun. Dari kecil kita diajarkan oleh orang tua bahwa kita semua sama, tidak ada diskriminasi. Meskipun perkembangan media digital saat ini cukup berpengaruh, tetapi komitmen kita pada nilai-nilai persaudaraan ini sangat penting. Meskipun banyak media online di NTT, kami tidak terpengaruh oleh pengaruh digital karena nilai-nilai persaudaraan sudah tertanam kuat sejak kecil, dan kami tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini dalam pekerjaan kami."

Para wartawan juga mencetuskan istilah NTT sebagai "Nusa Terindah Toleransi" atau "Nusa Tertinggi Toleransi" dalam pemberitaan mereka. Mereka melihat ini sebagai potensi yang dimiliki oleh NTT untuk disampaikan kepada masyarakat luas, dengan harapan dapat menjaga perdamaian bukan hanya di NTT tetapi juga di seluruh Indonesia. Marthen Bana, Pemimpin Redaksi TIMEXKUPANG.com, menjelaskan, "Tujuan kami sebagai media adalah bagaimana kita dapat menjaga keamanan dan kedamaian di daerah-daerah ini, terutama untuk tetap aman dan damai. Karena itu, dalam pemberitaan kami sering menggunakan istilah 'NTT' sebagai 'Nusa Terindah Toleransi.' Ini adalah kampanye kami yang berkelanjutan. Sehingga, misalnya, ketika ada penolakan terhadap masjid atau tempat ibadah lainnya, itu tidak berlangsung lama."

Berdasarkan penjelasan dari informan penelitian, seperti Stevanus dan Marthen, mereka memiliki kesadaran akan adanya keragaman suku dan agama di Nusa Tenggara Timur, terutama di Kupang. Bagi mereka, wartawan adalah bagian dari masyarakat yang memiliki peran sebagai salah satu pelaku dalam membangun kehidupan sosial yang damai. Mereka mengakui bahwa relasi keberagaman etnik dan agama merupakan modal sosial yang sangat penting dan harus dijaga agar kerukunan tetap terjaga. Mereka juga telah belajar dari berbagai konflik sosial yang pernah terjadi, seperti konflik di Ambon dan Poso, yang menyebabkan penderitaan besar bagi masyarakat dan berdampak berkepanjangan.

Kupang adalah konteks sosial yang membentuk struktur sosial berdasarkan keragaman etnik dan agama. Struktur sosial ini membentuk habitus-habitus pada para pelaku atau aktor, yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal seperti Nusi (gotong royong), Butukila (ikat dan pegang rasa persaudaraan), Suki Toka Apa (mendukung dan menolong), dan Muki Nena (rasa memiliki dan

mempunyai). Konsep habitus ini erat kaitannya dengan ranah, karena tindakan atau praktik yang dilakukan oleh para pelaku adalah hasil dari habitus yang terbentuk melalui pengaruh ranah atau lingkungan sosial. Habitus kini diinterpretasikan sebagai budaya yang diinternalisasi oleh para pelaku (Siregar, 2016). Bourdieu juga mengungkapkan bahwa habitus adalah kebiasaan yang dihayati dan diinternalisasi oleh para pelaku, yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan lingkungan di mana individu tersebut berada (Amelia, 2021).

Kearifan lokal adalah sebuah konsep yang mencakup pandangan, pengetahuan, dan strategi yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal ini mencakup berbagai kebijaksanaan yang berdasarkan pada nilai-nilai kebajikan yang diyakini, diterapkan, dan dijaga oleh kelompok individu yang tinggal dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu selama periode yang cukup lama (Njatrijani, 2018). Konsep ini sesuai dengan dimensi habitus dalam teori Bourdieu, di mana habitus dihasilkan oleh sejarah dan menciptakan praktik individu dan kolektif yang berakar pada sejarah dan sesuai dengan skema yang digambarkan oleh sejarah (Adib, 2012).

Berdasarkan penjelasan dari informan penelitian, mereka memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh keluarga secara turun-temurun. Meskipun mereka tidak dapat secara spesifik menyebutkan setiap nilai kearifan lokal, mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kerja sehari-hari. Beberapa contoh penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik kerja mereka antara lain: (a) nilai Suki Toka Apa dan Nusi, yaitu gotong royong dan saling membantu, tercermin dalam topik berita yang mereka buat tentang kerukunan masyarakat pada perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Natal, dengan tujuan mempromosikan toleransi di antara masyarakat NTT; (b) nilai Butukila, yang menekankan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, tercermin dalam sikap mereka yang tidak membedakan individu berdasarkan etnik atau agama dalam pemberitaan mereka. Hal ini membuat mereka tidak mudah terpancing oleh isu-isu yang dapat memecah belah kerukunan dan memicu konflik di masyarakat; dan (c) nilai Muki Nena, yang mencerminkan rasa memiliki, tercermin dalam upaya mereka untuk selalu menulis dan memberitakan NTT sebagai Nusa Tertinggi Toleransi atau Nusa Terindah Toleransi. Mereka juga memiliki idealisme bahwa tujuan utama bermedia adalah untuk menciptakan keamanan dan kedamaian, bukan hanya di NTT, tetapi juga di seluruh Indonesia.

Kearifan lokal ini telah menjadi bagian dari habitus mereka, yang diinternalisasi secara tidak sadar dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan dimensi habitus yang dinyatakan oleh Kleden (Adib, 2012), bahwa habitus bersifat pra-sadar dan bukan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Habitus bukanlah sesuatu yang dipaksakan, tetapi merupakan spontanitas yang tidak disadari namun terbentuk berdasarkan latar belakang sejarah individu. Habitus bukanlah gerakan mekanistik tanpa sejarah, melainkan merupakan struktur mental yang memengaruhi cara individu memahami dan bertindak dalam dunia sosial (Siregar, 2016).

Hasil dari persamaan (Habitus x Modal) + Ranah adalah praktik. Praktik adalah tindakan atau hasil dari interaksi antara habitus dan ranah dengan keterlibatan modal (Siregar, 2016). Dalam konteks penjelasan informan, para wartawan melaksanakan praktik jurnalisme keberagaman. Jurnalisme keberagaman ini mengutamakan inklusivisme, pluralisme, multikulturalisme, serta mendukung toleransi dan perdamaian (Kasong, 2016).

Mereka menunjukkan hal ini dengan menjalankan pendekatan yang sangat hati-hati dalam melaporkan peristiwa konflik yang berkaitan dengan SARA. Mereka berusaha untuk tidak memperburuk situasi konflik melalui berita yang mereka hasilkan. Mereka memandang isu konflik SARA sebagai topik yang sangat sensitif. Oleh karena itu, dalam melaporkan berita tersebut, mereka tidak hanya memilih narasumber yang memiliki kompetensi (seperti aparat keamanan) tetapi juga mencari pandangan dari pihak yang berupaya mendamaikan konflik (seperti pemuka agama). Pendekatan ini sejalan dengan temuan dari penelitian Enjang dan Darsono (2021), yang menunjukkan bahwa wartawan perlu menerapkan jurnalisme damai agar laporan dan berita yang mereka hasilkan dapat memberikan solusi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, daripada memperkeruh situasi konflik tersebut.

Menurut Bourdieu, individu sebagai agen dapat dipengaruhi oleh habitus, namun sebaliknya, individu juga berperan sebagai agen yang aktif dalam membentuk habitus (Krisdinanto, 2014). Tindakan yang dilakukan oleh informan penelitian dalam mempromosikan jurnalisme keberagaman adalah contoh konkret dari peran aktif agen dalam membentuk habitus. Nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan bagian dari habitus dalam kehidupan sosial mereka dipromosikan melalui pemberitaan di media yang mereka kelola. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mengambil hikmah positif dari nilai-nilai kearifan lokal yang disampaikan melalui media tersebut.

Selain itu, Marthen adalah ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) NTT dan Stefanus adalah ketua Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) NTT, dan keduanya aktif dalam memperkenalkan konsep jurnalisme keberagaman kepada para wartawan di NTT. Upaya mereka bertujuan untuk membentuk ranah atau lingkungan media di NTT sehingga memiliki perspektif yang lebih inklusif terhadap keberagaman. Tindakan ini sesuai dengan pandangan Bourdieu bahwa hubungan antara habitus dan ranah berperan dalam dua arah. Di satu sisi, ranah memengaruhi habitus; di sisi lain, habitus membentuk ranah sebagai sesuatu yang memiliki makna, arti, dan nilai (Ritzer dan Goodman, 2004).

Tantangan bagi wartawan dalam menjaga toleransi dan kerukunan di NTT adalah melibatkan lonjakan media daring baru yang didirikan oleh individu atau kelompok yang mungkin tidak memahami prinsip-prinsip jurnalistik. Seperti yang diungkapkan oleh informan (Marthen), jumlah media daring di NTT hampir mencapai 500 perusahaan, dan mendirikan media relatif mudah dengan modal yang minim. Namun, tidak semua media daring memiliki standar kualitas yang baik, dan banyak yang didirikan semata-mata untuk tujuan komersial. Ini menciptakan persaingan antara jurnalisme berkualitas dan jurnalisme yang kurang berkualitas di ranah media NTT. Hal ini sejalan dengan penelitian Yoedtadi, Sukendro, dan Savitri (2021), yang mencatat bahwa banyak wartawan yang beroperasi di media daring kurang memperhatikan kode etik jurnalistik. Pertarungan antara wartawan berkualitas dan wartawan yang kurang berkualitas dalam mencari perhatian publik juga mencerminkan teori Bourdieu bahwa ranah media adalah arena pertarungan di mana individu dan kelompok bersaing untuk mengakses sumber daya dan modal yang beragam (Amelia, 2021).

Dalam konteks ini, persaingan antara wartawan berkualitas dan wartawan yang kurang berkualitas juga menggambarkan hubungan saling memengaruhi antara struktur (ranah media) dan agen (wartawan). Wartawan sebagai agen tidak hanya terikat oleh aturan dan norma yang ada dalam struktur media, tetapi juga memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang benar. Meskipun agen terikat oleh struktur, mereka tetap memiliki kebebasan dalam tindakan mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Keberagaman etnik dan agama di ranah/field Kupang NTT membentuk habitus-habitus berupa kearifan lokal; Suki Toka Apa, Nusi, Butukila, Muki Nena. Habitus terbentuk oleh modal sosial berupa relasi damai di antara perbedaan etnik tersebut. Wartawan Kupang sebagai agen menjalankan habitus kearifan lokal dan melahirkan tindakan berupa praktik jurnalisme keberagaman.

Sebagai agen, wartawan Kupang juga membentuk habitus jurnalisme keberagaman dalam ranah/field media NTT. Terjadi pertarungan antar agen (wartawan) dalam ranah media NTT dalam memperebutkan modal ekonomi yaitu perhatian publik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi jangka waktu observasi sehingga belum dapat menggali data-data pemberitaan jurnalisme keberagaman di media-media Kupang NTT. Hendaknya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan metode analisis isi kuantitatif untuk membuktikan praktik jurnalisme keberagaman di media-media lokal NTT. Setiap makalah diakhiri dengan kesimpulan, yang merangkum hasil dari makalah yang ditulis, serta saran sebagai rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- Adib, M. (2012). Agen dan struktur dalam pandangan piere bourdieu. *BioKultur*, 1(2), 91-110.
- Amelia, A. (2021). Habitus seniman wayang topeng malang di Padepokan asmoro bangun. *Paradigma*, 10(1), 1-26.
- Enjang, M., & Darsono, D. (2021). Komunikasi wartawan dalam reportase konflik agama. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 205-230.
- Hamna, D. M., & Tahir, M. (2019). Analisis wacana jurnalisme keberagaman dalam pemberitaan kawasan kuliner pecinan di harian fajar. *Tabligh*, 20(2), 313-330.
- Kansong, U. (2016). *Jurnalisme keberagaman: Untuk konsolidasi demokrasi*. Media Indonesia.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre bourdieu sang juru damai. *Jurnal Kanal*, 2(2), 107-206. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.
- Kurnia, N., & Kusumaningrum, D. (2021). *Buku saku jurnalisme damai untuk liputan aksi nirkekerasan*. Institute of International Studies.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Loecherbach, F., Moeller, J., Trilling, D., & van Atteveldt, W. (2020). The unified framework of media diversity: A systematic literature review. *Digital Journalism*, 8(5), 605-642.
- Nyatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Parera, M. M. A. E., & Marzuki, M. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam membangun kerukunan umat bergama di kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(1), 38-47. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>.
- Ritzer, G., & Douglas, J. G. (2004). *Teori sosiologi modern*. Kencana.
- Riwukore, J. R., Habahora, F., Zamza, F., & Yustini, T. (2021). Potret toleransi di kota kupang berdasarkan dimensi persepsi, sikap, kerja sama dan peran pemerintah. *Dialog* 44(1), 117-128. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.404>.
- Santosa, B. A. (2017). Peran media massa dalam mencegah konflik. *Aspikom* 3(2), 199-214.
- Siregar, M. (2016). Teori gado-gado Pierre Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79-82.

- Syarief, D. M., Abiyyi, U. S., Amini, U. H., Resmanti, M., & Wirajaya, A. Y. (2022). Habitus masyarakat krapyak kidul kota pekalongan terkait tradisi lopis raksasa. *CaLLs*, 8(1), 105-116.
- Wula, Z. (2022). Potensi Keberagaman Etnik Dalam Mewujudkan Harmonisasi Sosial Kota Kupang. *Jurnal Neo Societal*, 7(1), 22-30.
- Yoedtadi, M. G., Loisa, R., Sukendro, G., Oktavianti, R., & Savitri, L. (2020). Tantangan jurnalisme damai di wilayah pasca konflik. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24(1), 31-44.
- Yoedtadi, M. G., Sukendro, G. G., & Savitri, L. (2021). The motives of television journalists participating in the journalist competency test. *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*. Atlantis Press, 192-200. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.031>.